

# The Application of the Paired Storytelling Model in Responding to Short Story Texts Heard Thru Audio Podcast Media in Phase F Students

Repani Julyani<sup>1</sup>, Panca Pertiwi Hidayati<sup>2</sup>, Eggie Nugraha<sup>3</sup>

Universitas Pasundan, Bandung<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [refanijulyani97@gmail.com](mailto:refanijulyani97@gmail.com)

## Abstract

This study aims to describe the application of the Paired Storytelling model in responding to short story texts listened to thru audio podcasts and to evaluate the effectiveness of this model in improving listening skills of Phase F students at SMAN 12 Bandung. The main problem in this study is the low listening skills of students, caused by a lack of attention to the listening process and the ineffectiveness of the media and learning models used. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method of the Non-Equivalent Control Group Design type. The research sample consists of two classes: the experimental class using the Paired Storytelling model and podcast media, and the control class using the conventional discussion model. Data collection techniques were carried out thru observation, attitude assessment, and pre- and post-tests. Data analysis was performed using statistical tests with the assistance of IBM SPSS Statistics 25. The research results indicate that the Paired Storytelling model using audio podcasts has a significant positive impact on improving students' listening comprehension skills. Students in the experimental class showed better learning outcomes compared to the control class, both in terms of understanding the structure and intrinsic elements of short stories. Thus, the audio podcast-assisted Paired Storytelling model is recommended as an effective and innovative learning strategy for improving literary text listening skills, particularly for short stories.

**Keywords:** Paired Storytelling, Short Story, Podcast



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Potensi yang dimiliki manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan agar dapat digunakan secara maksimal dalam menjalani kehidupan di masa depan. Proses belajar menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk mengembangkan pola pikir dan mengubah perilaku mereka secara positif. Sejalan dengan hal itu, Zahroh (2016, hlm. 209) mengatakan, "pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian". Artinya pendidikan sangat berpengaruh terhadap potensi manusia. Pendidik adalah tokoh utama dalam pendidikan yang memiliki peran besar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam kenyataannya, banyak pendidik menghadapi tantangan yang menunjukkan adanya kelemahan dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Pendidik kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung tidak relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain faktor pendidik, faktor peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran. Sering kali peserta didik kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Salah satu hambatan yang dialami peserta didik yaitu pada saat menyimak. Sejalan dengan pendapat Perayani dan Rasna (2022, hlm.110) menyatakan bahwa kondisi peserta didik saat ini dalam kegiatan menyimak menunjukkan kekhawatiran yang cukup serius, di mana keterampilan menyimak dianggap kurang diperhatikan dan dianggap kurang signifikan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman dalam keterampilan menyimak yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami dan merespons informasi secara efektif. Sejalan dengan pendapat Faisal dkk. (2024, hlm. 64) mengatakan, bahwa kesulitan atau problematika dalam keterampilan menyimak secara umum dipengaruhi oleh kesiapan menggunakan teknologi dan media, serta kesulitan dalam mengingat secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kesulitan dalam keterampilan menyimak secara umum dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kesiapan dalam menggunakan teknologi dan media sebagai alat bantu, serta kemampuan untuk mengingat informasi secara menyeluruh.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, teks cerpen menjadi tantangan yang tergolong sulit. Sejalan dengan pendapat Rahayu dkk. (2024, hlm. 64) mengatakan, bahwa permasalahan yang ada pada teks cerpen menyoroti urgensi peningkatan kualitas pembelajaran cerpen untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penghayatan yang lebih baik terhadap karya sastra. Lalu, kurangnya kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi saat menyimak, ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan menganalisis teks cerita pendek seperti struktur, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik dari cerpen yang mereka simak. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran cerpen memerlukan peningkatan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati karya sastra dengan lebih baik. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi saat menyimak teks cerpen. Hal ini berdampak pada kesulitan mereka dalam menanggapi informasi penting, seperti struktur cerita, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan analisis peserta didik terhadap teks cerita pendek.

Pada hasil observasi di SMAN 12 Bandung menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menanggapi teks cerpen, terutama dalam menanggapi unsur intrinsik yang ada dalam teks cerpen. Faktor yang mempengaruhi gagalnya peserta didik dalam menanggapi teks cerpen terletak dari pendidik. Dengan pendidik yang masih menggunakan model yang cenderung masih konvensional. Model-model itulah yang mempengaruhi keterhambatannya peserta didik dalam menanggapi teks cerpen. Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dengan menggunakan model *paired storytelling*. Model tersebut diharapkan dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi di dalam kelas. Nurhidayah (2023, hlm. 13) mengatakan bahwa, model ini dianggap efektif karena melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif seperti menyimak, berbicara, dan memahami cerita secara bergantian. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih agar lebih fokus dalam menyimak, berpikir kreatif, bekerja sama, dan mengungkapkan ide menggunakan kata-kata mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara signifikan. Sejalan dengan pendapat Huda (2013, hlm. 151-153) bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran menyimak. Model ini pada dasarnya bersifat interaktif karena menekankan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan *paired storytelling*, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan berimajinasi. Hasil dari proses berpikir siswa ini akan dihargai, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuantitatif eksperimen dengan desain *Quasi Experimental Design*, lebih spesifiknya menggunakan *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang keduanya akan diberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest-posttest*). Perbedaan perlakuan pada kedua kelompok bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *paired storytelling* dalam menanggapi teks cerita pendek melalui media audio podcast terhadap keterampilan menyimak cerita pendek peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tes kemampuan menyimak berupa soal uraian berdasarkan teks cerita pendek yang disimak melalui media audio (2) observasi, digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung (3) penilaian sikap, digunakan untuk menilai partisipasi aktif dan sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 1.  
Non-Equivalent Control Group Design

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	Y	O <sub>4</sub>

Keterangan:

Eksperimen: Kelompok kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan model *paired storytelling* dengan media audio podcast dan perlakuan khusus.

Kontrol: Kelompok kelas yang hanya menggunakan model diskusi dengan media PPT.

O<sub>1</sub>: Hasil prates kelompok eksperimen sebelum perlakuan.

O<sub>2</sub>: Hasil pascates kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.

O<sub>3</sub>: Hasil prates kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.

O<sub>4</sub>: Hasil pascates kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

X: Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Y: Perlakuan yang diberikan kepada kelompok kontrol.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 25. Analisis statistik dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t mengetahui signifikansi perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan penulis dalam pembelajaran menanggapi teks cerita pendek. Dilakukan dengan cara memberikan prates atau tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menanggapi teks cerita pendek, kemudian diberikan perlakuan dengan model *paired storytelling* melalui media audio podcast untuk peserta didik kelas eksperimen dan model diskusi pada kelas kontrol, kemudian dilanjutkan dengan menguji peserta didik melalui pascates atau tes akhir untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan peserta didik sesudah diberikan perlakuan, Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Table 2.  
Hasil prates dan pascates peserta didik

No.	kelas	Rata-rata prates	Rata-rata pascates	Selisih	Keterangan
1	Eksperimen	58,07	86,15	28,08	Mengalami peningkatan signifikan
2	Kontrol	59,61	74,61	15,00	Mengalami peningkatan, tetapi tidak signifikan

Sebelum perlakuan diberikan, nilai rata-rata prates pada kelas eksperimen adalah 58,07 sementara kelas kontrol sebesar 59,61. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam dua kelas relative seimbang. Peserta didik dalam kedua kelas juga menunjukkan karakteristik yang hampir serupa dalam pemahaman awal terhadap teks cerita pendek.

Setelah perlakuan diberikan selama pembelajaran, terjadi peningkatan nilai secara signifikan, khususnya pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata pascates kelas eksperimen meningkat menjadi 86,15, dengan selisih sebesar 28,08 poin dari nilai prates. Kenaikan ini menggambarkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan menyimak dan memahami unsur-unsur cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran. Sementara itu, kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model diskusi menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. rata-rata pascates kelas kontrol adalah 74,61 hanya meningkat 15 poin dari prates.

Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilihat dari nilai yang didapatkan. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang memengaruhi adalah penggunaan model yang berbeda dengan bantuan media yang telah dirancang sebelumnya. Pada kelas eksperimen menggunakan model Paired Storytelling melalui media audio podcast sedangkan pada kelas kontrol tidak menerapkan model media tersebut.

Table 3.  
Hasil Uji-t Independent Sample Test

Uji Statistik	Sig. (2-tailed)
Independent Sample t-test	0,002

Untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji-t Independent Sample Test. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan nilai pascates pada kedua kelas tersebut signifikan atau tidak. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $0,002 < 0,005$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang menggunakan model Paired Storytelling dan kelas yang menggunakan model diskusi.

Mempunyai perbedaan, itu dapat diamati melalui hasil uji Independent Sample t-test. Nilai signifikansi dari uji Independent Sample t-test adalah 0,002 yang berarti nilainya  $< 0,05$ . Dengan demikian, hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol karena nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ .

Nilai signifikansi ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas kelas eksperimen bukan disebabkan oleh faktor kebetulan atau variabel luar, melainkan benar dipengaruhi oleh model paired storytelling yang diterapkan. Artinya, model

paired storytelling secara efektif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menanggapi teks cerita pendek yang disimak, dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan model [paired storytelling berbantuan media audio podcast berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk menyimak secara aktif, berdiskusi secara pasangan, dan menceritakan Kembali isi cerita pendek yang disimak.

Sejalan dengan pendapat Nurhidayah (2023, hlm. 13), model Paired Storytelling melatih peserta didik untuk fokus dalam menyimak, berpikir kreatif, dan bekerja sama. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam aspek pemahaman struktur dan unsur intrinsik cerita pendek.

Selain itu, penggunaan media audio podcast sebagai pendukung pembelajaran memberikan stimulus yang menarik dan kontekstual. Audio cerita pendek memungkinkan peserta didik menyimak dengan suasana yang lebih hidup dan imajinatif, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada bacaan teks.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Faisal dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media yang sesuai dapat mengatasi kesulitan menyimak yang disebabkan oleh kurangnya kesiapan teknologi dan daya ingat. Oleh karena itu, kombinasi model interaktif dan media yang tepat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak teks sastra.

Model paired storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil tes peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam diskusi berpasangan dan menyampaikan Kembali cerita dengan gaya bahasa mereka sendiri. Dalam observasi kelas eksperimen, peserta didik tampak lebih fokus dan antusias selama proses menyimak dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan ini buakn hanya terlihat dari skort es, tetapi juga dari sikap mereka yang lebih positif terhadap kegiatan menyimak. Peserta didik sebelumnya kesulitan memahami isi cerita kini mampu mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar.

Peningkatan keterampilan menyimak ini juga tidak terlepas dari media audio podcast yang mampu menciptakan konteks nyata dalam proses menyimak. Suara narrator, efek suara, dan intonasi yang digunakan dalam podcast memberikan nuansa dramatik yang membantu peserta didik membayangkan isi cerita utuh. Dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang mengalami pengalaman menyimak lebih mendalam dan menyenangkan dibandingkan dengan kelas kontrol yang mengandalkan teks bacaan dan diskusi biasa.

Selain itu, peran pendidik sebagai fasilitator dalam model paired storytelling juga terbukti penting. Pendidik tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membimbing proses diskusi dan refleksi antar pasangan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Pola interaksi ini turut meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat dari yang mereka Simak.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model paired storytelling berbantuan media audio podcast memberikan hal positif dan signifikan terhadap keterampilan menyimak peserta didik. Model ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan unsur intrinsik cerita pendek yang disimak. Peserta didik menjadi lebih aktif, fokus dan mampu mengungkapkan Kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Model paired storytelling mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami struktur cerita dan unsur intrinsik seperti tema, tokoh, latar, dan alur, mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menyimak, berdiskusi pasangan, dan

menceritakan Kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, dan meningkatkan motivasi belajar dan membangun suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Dengan demikian, paired storytelling dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan menyimak, khususnya dalam pembelajaran teks cerita pendek. Model ini tidak hanya membantu peserta didik memahami isi cerita secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Media audio podcast juga sebagai pendukung model ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kontekstual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Strategi ini sangat relevan diterapkan di era digital saat ini, di mana penggunaan teknologi dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Aziz, M. T., & Widodo, L. (2023). Pengembangan Program Unggulan Di SMP Islam Sabilur Rosyad. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 49-55.
- Aziz, M. T. (2023). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan Analisis. GAES-PACE Book Publisher.
- Aziz, M. T. (2025). Project-Based Curriculum Approach in Arabic Language Learning: Case Studies and Best Practices. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 32-38.
- Aziz, M. T., Hamid, M. A., & Nurhadi, N. (2025). Implementation of Arabic Language Learning From an Integration Theory Perspective on Reading Ability. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10(1).
- Aziz, M. T. (2024). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi di Lingkungan Formal. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 4(1).
- Faisal, A., Rosnita, & Yusmarni. (2024). Keterampilan menyimak dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 62-67.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodelis dan paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhidayah. (2023). Inovasi model pembelajaran bahasa: Meningkatkan keterampilan menyimak dengan paired storytelling. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 12-20.
- Perayani, L., & Rasna, I. W. (2022). Keterampilan menyimak siswa di era pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 109-115.
- Rahayu, S., Putri, D. K., & Rahman, R. (2024). Problematika pembelajaran cerpen di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 7(1), 63-70.